

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang terlahir ke dunia pasti menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang didalamnya tercipta perasaan aman dan nyaman. Memiliki keluarga yang utuh, harmonis, dan bahagia adalah harapan bagi semua orang. Begitu pun bagi pasangan suami istri dan juga anak. Keluarga adalah kelompok primer yang memiliki peranan sangat penting bagi anggota keluarga. Keluarga menjadi wadah pertama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan bersosialisasi. Pendidikan pertama yang menjadi fondasi bagi anak didapatkan dari keluarga. Keluarga merupakan lingkup sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak yang memiliki perannya masing-masing. Namun, tidak semua orang di dunia ini yang dapat merasakan keluarga yang utuh, harmonis, dan bahagia. Ada kalanya di dalam sebuah keluarga terjadi perselisihan atau konflik di antara pasangan suami istri dan berakhir pada perceraian (Deanitari & Palupi, 2021).

Perceraian merupakan suatu perpisahan antara pasangan suami dan istri dimana ada kesepakatan bersama untuk tidak dapat menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami istri. Mereka yang telah bercerai tidak lagi hidup dan tinggal bersama sebagai pasangan suami istri dikarenakan tidak ada lagi sebuah ikatan resmi. Menurut Tunner dan helms,1995:95 (dalam Ghaisa,2020) menyatakan faktor perceraian. Beberapa diantaranya adalah adanya ketidakharmonisan di dalam rumah tangga, krisis moral dan akhlak, perzinahan,pernikahan tanpa cinta, dan adanya masalah-masalah lain dalam pernikahan (Ghaisa, 2020). Perceraian adalah putusnya tali perkawinan yang sah antara suami dan istri. Soemiyati dalam bukunya yang membahas mengenai *Hukum Perkawinan Islam dan UUP (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan)* menyatakan bahwa perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri dengan keputusan pengadilan dan ada cukup alasan bahwa diantara suami istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri. Fenomena perceraian di Indonesia nampaknya sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi melihat banyaknya kasus perceraian di Indonesia. Hal itu dapat dilihat berdasarkan data dimana pada tahun 2021 BPS melaporkan bahwa jumlah perceraian di Indonesia

sebanyak 447.743 kasus dengan 110.400 kasus cerai talak dan 337.343 kasus gugat. Data tersebut juga menunjukkan perceraian di Indonesia meningkat dari dua tahun sebelumnya yaitu sebanyak 291.677 kasus pada tahun 2020 dan 493.002 kasus pada tahun 2019 (Naufal, 2022). Sementara kasus perceraian di Kota Batam yaitu di Kepulauan Riau menurut data dari Pengadilan Agama kelas 1A menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 2.046 kasus. Angka ini menunjukkan kasus perceraian di Kota Batam mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 yang berjumlah 2.015 kasus. Artinya kasus perceraian di Kota Batam pun masih tergolong tinggi (Yuliandra, 2023).

Adanya perceraian menandakan bahwa peran antara anggota keluarga berjalan tidak baik. Namun, perceraian tidak disebabkan oleh itu saja melainkan karena faktor-faktor lainnya. Seperti adanya ketidakcocokan antara suami istri, faktor ekonomi, komunikasi yang buruk, orang ketiga atau perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan faktor sosial dan budaya (Manna et al., 2021).

Seorang pengamat sosial budaya Universitas Indonesia (dalam Nidyansari, 2018) Devie Rachmawati menyatakan bahwa banyak dijumpai faktor-faktor perceraian salah satunya adalah faktor ekonomi. Hampir setiap pasangan pernah mengalami krisis ekonomi. Dimana tidak adanya penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga menyebabkan keretakan dalam rumah tangga hingga berujung kepada perceraian. Devie juga menjelaskan pasangan yang memilih untuk bercerai dikarenakan tidak adanya tempat untuk bercerita dan berkeluh kesah. Selain itu juga tidak adanya orang yang dapat memberikan nasihat terkait permasalahan dalam pernikahan. Hal itu membuat pasangan berpikir bahwa perceraian menjadi solusi utama tanpa memikirkan dampak dari perceraian tersebut (Nidyansari, 2018).

Dampak perceraian tidak hanya melibatkan suami dan istri tetapi juga anak. Anak turut merasakan sedih, stress, bahkan terpukul akibat perceraian kedua orang tuanya. Dimana dalam hal ini akan menyebabkan gangguan mental sang anak. Kondisi mental anak akan terganggu dan dapat menyebabkan anak trauma. Trauma yang berkepanjangan dan tidak ditindaklanjuti tentu akan berdampak pada perkembangan anak. Anak sering menyalahkan dirinya sendiri mengenai perpisahan kedua orang tuanya. Jika anak ikut sang ibu maka ia akan kehilangan sosok ayahnya. Sedangkan apabila ia ikut ayahnya maka ia akan kehilangan sosok ibunya. Hal ini memosisikan

anak pada keadaan yang serba salah karena peran antara ibu dan ayah tentu berbeda. Seyogyanya ayah adalah kepala keluarga yang memiliki kewajiban mencari nafkah dan memberikan perlindungan bagi keluarganya dengan sifat ketegasannya. Sementara bagi seorang ibu memiliki rasa kasih sayang, rasa nyaman dan kelembutan pada diri anak (Fitria & Aditia, 2020).

Fitria & Aditia, 2020, juga menyebutkan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada suami dan istri namun juga pada anak. Anak cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas perceraian kedua orang tuanya karena menganggap dialah sebagai penyebab perceraian kedua orang tuanya. Anak akan mulai bersikap acuh terhadap kedua orang tuanya karena keduanya yang telah berpisah. Anak yang tinggal bersama dengan salah satu orang tuanya tidak menutup kemungkinan untuk dekat dengan salah satunya yaitu ayah atau ibunya. Ataupun keadaan malah membuat sang anak membenci kedua orang tuanya karena memilih untuk bercerai tanpa tahu alasannya. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan pola asuh dimana pola asuh ayah tidak sama dengan pola asuh ibu. Adanya hal ini akan berdampak kepada perkembangan anak (Fitria & Aditia, 2020).

Anak akan menjadi sosok korban yang paling terluka karena perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua menyebabkan anak berada pada masa transgresi (pengalaman disakiti ataupun mendapat perlakuan yang tidak adil baik dari diri sendiri maupun orang lain). Terutama bagi anak yang berada pada masa sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun. Dimana pada usia ini seharusnya anak menerima pengalaman yang menyenangkan, mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari kedua orang tuanya bahkan mendapatkan perlindungan yang utuh dari keluarganya seperti fungsi keluarga pada umumnya. Anak yang berada pada keluarga *broken home* akan berbeda dengan anak dari keluarga yang utuh dan harmonis baik dari segi psikis, karakter, maupun emosionalnya (Kusumawati, 2020).

Anak yang menjadi korban dari perceraian orang tuanya khususnya remaja tidak dapat dipungkiri akan mengalami guncangan baik dari segi psikis, karakter maupun secara emosionalnya. Moeliono (dalam Cholifah *et.al*, 2023) menyebutkan bahwa usia remaja termasuk ke dalam usia 10-19 tahun dimana pada usia ini remaja mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sehingga pada usia ini seharusnya anak masih mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tuanya (Cholifah et al., 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) remaja adalah masa usia antara 12-18 tahun dalam proses pertumbuhan dewasa namun belum mencapai kepada kematangan jiwa. Menurut Monks (dalam Anggraini,2022) remaja merupakan seorang individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan beberapa pembagian usia remaja yang meliputi masa remaja awal yang berkisar antara usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang berusia antara 18-21 tahun. Pada tahap usia remaja awal mulai mencapai kematangan jiwa secara dewasa. Sementara pada usia remaja pertengahan atau juga pada usia sekolah menengah atas biasanya pada fase ini remaja sangat membutuhkan teman, memiliki kecintaan terhadap dirinya sendiri, dan lebih cenderung untuk mencoba hal-hal yang baru (Angraini, 2022).

Lestari,2014 (dalam Swastika 2021) menyebutkan bahwa ketika memasuki usia remaja anak akan lebih sulit menerima keadaan keluarganya yang telah bercerai daripada anak dengan usia dewasa (Maharani Swastika & Prastuti, 2021). Santrock,2011(dalam Putri,2018) juga menyebutkan masa remaja adalah salah satu masa perkembangan yang paling beresiko (Putri, 2018).

Santrock,2007(dalam Permatasari,2019) menyatakan bahwa remaja yang mengalami *broken home* cenderung bermasalah baik berkaitan dengan dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya dibandingkan dengan remaja yang berada di dalam keluarga yang utuh. Hal tersebut juga berkaitan dengan bagaimana kematangan emosi anak. Ada remaja yang mampu untuk menjalani kehidupannya seperti biasa dan dapat menerima perceraian orang tuanya namun ada juga remaja yang tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik seperti menjerumuskan dirinya ke dalam hal-hal menyimpang atau negatif seperti narkoba, *free sex*, mabuk-mabukkan, dan lain sebagainya yang disebabkan oleh ketiadaan penerimaan akan perceraian orang tuanya.

Tidak hanya berimbas pada usia remaja, perceraian pun tidak dapat dipungkiri akan dialami juga oleh individu pada usia dewasa awal. Dimana pada usia dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Santrock,2011 (dalam Putri,2019) menyebutkan bahwa masa dewasa awal merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan usia dewasa awal berkisar antara 18-25 tahun yang ditandai dengan perubahan yang

berkesinambungan dan kegiatan yang bersifat eksperimen dan juga eksplorasi. Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan, dan juga masa reproduktif, yaitu masa dimana seseorang memiliki masalah dan ketegangan emosional. Pada masa dewasa awal seseorang juga mengalami sebuah periode isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru. Pada masa dewasa awal ini seseorang mulai melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain terutama orang tua baik dari segi ekonomis, sosiologis, maupun psikologis (Putri, 2018).

Masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosional. Ketegangan emosional ini ditampakkan dalam ketakutan atau kekhawatiran yang pada umumnya bergantung pada penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada saat tertentu. Bahkan menurut beberapa hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 25% anak dengan usia dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tuanya memiliki masalah serius baik secara sosial, emosional, maupun psikologis.

Ramadhani & Krisnani, 2019 menjelaskan terkait dampak yang ditimbulkan dari perceraian dalam psikologi yang mana akan menunjukkan suatu perubahan terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal yang mencakup beberapa aspek. Seperti dari sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang mengalami perceraian kedua orang tuanya akan mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Perceraian bukan sesuatu hal yang dikehendaki dan diinginkan oleh pasangan suami istri begitu pun dengan anak. Bagi anak yang merasakan perceraian kedua orang tuanya perceraian dianggap sebagai mimpi buruk yang meninggalkan perasaan kesedihan dan kehilangan yang mendalam. Anak akan merasa stress, sedih, dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri karena perceraian kedua orang tuanya. Hal ini akan menyebabkan mental anak terganggu. Bahkan anak akan memisahkan dirinya dari lingkup sosial (mengurung diri) karena merasa malu dan tertekan. Anak yang mengalami *broken home* lebih senang menyendiri dan membatasi interaksi dengan sekitarnya. Berbeda dengan anak dalam keluarga yang utuh dan harmonis dimana terlihat ceria, berbaur dan berinteraksi dengan sekitarnya. Untuk itulah diperlukannya komunikasi antara anak dan orang tua dimana komunikasi ini menjadi peran yang sangat penting (Irawan et al., 2020).

Perceraian orang tua menimbulkan sebuah persepsi di dalam diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana *et al*, (2021) menyatakan bahwa ada tiga persepsi anak terhadap perceraian orang tua. Pertama adalah perceraian dianggap merugikan anak. Anak mengalami kurangnya kasih sayang dari orang tuanya dimana orang tuanya berpisah dan tidak dapat tinggal dalam satu rumah. Perceraian menyebabkan anak berada pada posisi yang sulit. Anak merasa kehilangan kasih sayang dari seorang ayah karena ia tinggal bersama ibunya. Begitu pun sebaliknya. Anak akan merasa kehilangan kasih sayang dari ibunya apabila ia tinggal dengan ayahnya. Selain daripada itu, anak juga merasa cemas dengan masa depannya. Hal ini berdasarkan apa yang terjadi di Indonesia dimana di Indonesia yang menjadi tulang punggung keluarga adalah seorang ayah. Dari penelitian tersebut menunjukkan pada kasus perceraian di Indonesia sebagian besar anak ikut dengan ibunya bersama dengan kakak, adik, atau kakeknya. Anak menganggap bahwa ibu tidak akan bisa mencukupi seluruh kebutuhan hidup karena ibu tidak bekerja. Ekonomi keluarga menjadi hancur dan berantakan karena tidak adanya seorang ayah yang memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dalam keluarga. Dari kondisi tersebut anak merasa tidak nyaman dan tidak tenang.

Kedua adalah anak menganggap perceraian sebagai sesuatu hal yang menyakitkan dan merusak kebahagiaan. Anak yang mengalami perceraian kedua orang tua akan merasakan kesedihan yang mendalam. Ia merasa sedih sampai ingin menangis pun sudah tidak bisa lagi. Hal ini menandakan bahwa anak mengalami trauma yang berat dari adanya perceraian kedua orang tuanya. Dapat dikatakan anak belum menerima atau bahkan tidak akan bisa menerima perceraian kedua orang tuanya.

Dan yang ketiga adalah adanya persepsi anak bahwa perceraian sebagai penyebab munculnya emosi negatif seperti kecewa, cemas, dan sakit hati. Anak merasa kecewa dengan keputusan orang tuanya yang memilih untuk berpisah sehingga ia merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain (Fitriana *et al*., 2021).

Komunikasi menjadi hal yang utama bagi manusia karena komunikasi merupakan bentuk interaksi antar manusia. Komunikasi adalah proses penyampaian sebuah ide, gagasan, atau pun pikiran antara dua orang atau lebih sehingga adanya perubahan tingkah laku seseorang yang berkomunikasi. Membangun komunikasi adalah hal yang sangat penting baik bagi keluarga yang utuh maupun yang sudah tidak utuh lagi. Begitu pun dengan perceraian orang tua anak harus diberikan informasi mengapa

orang tua mereka memilih untuk bercerai. Mengomunikasikan perceraian memanglah tidak mudah. Namun, tetap harus dilakukan agar tidak menimbulkan kebingungan dalam diri anak mengenai keadaan orang tua mereka yang sebenarnya.

Di beberapa keluarga anak-anak hanya diberikan sedikit informasi mengenai perceraian. Beberapa orang tua menganggap anak akan tahu dengan sendirinya tentang keadaan mereka yang telah berpisah. Mereka menganggap bahwa tidak memberitahukan perceraian kepada anak adalah salah satu upaya untuk melindungi anak agar tidak mengikuti jejak kedua orang tuanya. Namun, kebanyakan orang tua yang telah berpisah malah membeberkan keburukan pasangan mereka untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari anak. Sehingga hal itu akan berdampak hingga anak dewasa. Anak akan trauma bahkan benci kepada salah satu orang tuanya.

Berdasarkan sumber dari klikdokter.com, seorang psikolog bernama Ikhsan Bella Persada, M.Psi menyatakan, bahwa tidak semua usia anak harus dijelaskan mengenai perceraian orang tua mereka. Orang tua harus paham dan mengerti kapan waktu yang tepat untuk memberitahukan perceraian kepada anak. Anak diusia 7 tahun biasanya sudah memahami mengenai perceraian. Anak di usia tersebut mengetahui bahwa orang tuanya sedang ada masalah yang mana terlihat dari emosi atau perilaku yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Sementara, pada anak usia diatas 7 tahun seperti pada usia 12-14 tahun anak sudah bisa mulai menunjukkan kemarahannya mengenai perceraian. Anak-anak yang telah memasuki usia remaja ini sulit untuk dijangkau (Krisna Octavianus Dwiputra, 2020).

Meskipun kedua orang tua telah berpisah tetap dibutuhkan komunikasi yang baik diantara keduanya demi tumbuh kembang anak. Agar komunikasi tetap berjalan efektif perlu adanya edukasi atau keterbukaan diri orang tua mengenai perceraian keduanya. Kadang kala anak merasa malu terhadap lingkungan sekitarnya dan belum memahami dengan baik apa itu perceraian. Dalam proses komunikasi tentu melibatkan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Jika komunikasi diantara anak dan orang tua berjalan secara baik dan efektif maka komunikasi diantara keduanya akan menghasilkan energi yang positif begitupun sebaliknya. Hubungan diantara anak dan kedua orang tua pun akan berjalan sebagaimana mestinya. Dari hubungan yang baik tersebut anak juga akan merasa bahwa ia tidak kehilangan sosok ayah maupun ibu dalam hidupnya meskipun kedua orang tuanya sudah bercerai.

Menurut Mc.Crosky dan Knapp (dalam Ryandini & Destiwati,2021) komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikannya di dalam proses komunikasi dan komunikasi yang efektif dapat berjalan apabila pesan dapat diterima dan dimengerti sebagai mana yang dimaksud oleh komunikator yaitu pesan yang diterima dapat dibalas oleh komunikan dan tidak ada hambatan dalam proses penyampaian pesan tersebut (Ryandini & Destiwati, 2021).

Tidak semua orang tua yang berpisah memiliki keterbukaan terhadap anaknya. Tak jarang orang tua lebih memilih bungkam dan menyembunyikan status keduanya yang sudah tidak ada ikatan suami dan istri demi bisa bersama dengan anaknya dan tetap tinggal satu rumah agar tetap dapat memantau perkembangan anaknya. Bentuk keterbukaan bukan hanya jujur kepada anak. Namun, bagaimana orang tua dan anak dapat saling bercerita terhadap apapun yang terjadi, saling mengungkapkan perasaan satu sama lain, dan sebagainya. Jika orang tua bisa untuk terbuka kepada anak maka anak pun akan terbuka kepada orang tuanya. Jika antara anak dan orang tua sudah saling terbuka maka akan tumbuh rasa empati diantara keduanya. Dari rasa empati itulah komunikasi menjadi lebih baik karena diantara anak dan orang tua saling memahami satu sama lain dan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan baik itu dari orang tua maupun anak (Ryandini & Destiwati, 2021).

Deanitari & Palupi (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan hubungan antara anak dan orang tua yang sudah berpisah akan semakin memburuk apabila orang tuanya tidak dapat menjelaskan mengenai perpisahan mereka. Anak perlu tahu mengapa orang tuanya bercerai sehingga anak akan paham dengan keadaan atau perasaan yang dialami oleh orang tuanya. Anak dan orang tua seharusnya dapat saling memberikan kesempatan untuk membuka diri atau mengungkapkan perasaan. Tidak hanya itu, sebaiknya orang tua dapat mengungkapkan pikiran dan berbagi cerita dengan anaknya mengenai perceraian mereka seperti mengapa mereka memilih untuk berpisah agar anak dapat mencoba untuk menerima dan memahami keadaan tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Koerner,2002(dalam Deanitari,2021) orang tua yang terbuka dan berbagi perasaan dan cerita tentang mantan pasangannya dapat mengubah pandangan anak tentang pasangan mereka, tentang perceraian pada umumnya, dan kesalahan-kesalahan terkait perceraian. Jika antara anak dan orang tua saling terbuka

maka hubungan anak dan orang tua yang telah bercerai akan harmonis (Deanitari & Palupi, 2021).

Selain dari membangun komunikasi yang efektif dan saling terbuka sikap saling mendukung juga diperlukan antara anak dan orang tua. Dikutip dari jurnal yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Broken Home Akibat Perceraian” oleh Nada Luthfi Ryandini, sikap saling terbuka dan empati tidak berarti menandakan bahwa komunikasi itu berjalan dengan efektif. Dengan adanya sikap saling mendukung maka akan memberikan energi yang positif diantara anak dan orang tua sehingga strategi komunikasi diperlukan. Orang tua yang mendukung anaknya akan membuat anak tersebut memiliki semangat yang lebih untuk memberikan dukungan balik kepada kedua orang tuanya. Setelah adanya sikap saling mendukung maka juga diperlukan sikap positif dan kesetaraan antara orang tua dan anak. Sikap positif yang dimaksud adalah orang tua dan anak dapat saling menerima bahwa perceraian tidak sepenuhnya buruk dan bernilai negatif. Meskipun masih ada rasa berontak khususnya pada anak namun setelah mereka tahu apa alasan orang tuanya memilih bercerai, apa yang dialami oleh kedua orang tuanya, bagaimana kondisi sebenarnya rumah tangga orang tuanya tanpa ada yang ditutupi atau dimanipulasi, mereka yakin jika perceraian adalah jalan terbaik bagi kedua orang tuanya untuk mendapatkan kebahagiaannya masing-masing. Komunikasi akan berjalan lebih efektif apabila adanya kesetaraan. Yang dimaksud dengan kesetaraan disini adalah tidak ada yang merasa lebih menonjol diantara orang tua dan anak serta tidak adanya sikap maupun perilaku yang berbeda-beda.

Orang tua perlu untuk mengatur strategi komunikasi dalam menyampaikan perceraian terhadap anaknya. Seperti bagaimana memulai untuk berbicara mengenai perceraian kepada anak, komunikasi seperti apa yang harus dilakukan, bagaimana meredam emosi anak ketika mendengar perceraian orang tuanya, dan juga bagaimana cara agar anak bisa menerima perceraian tersebut. Orang tua sudah seharusnya terbuka dan tidak berbohong mengenai perceraian kepada anaknya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tumpang tindih antara ayah maupun ibu. Dari hal tersebut anak akan berproses untuk mengerti dan tidak hilang kepercayaan kepada kedua orang tuanya. Setelah anak mengerti mengenai perceraian kedua orang tuanya maka anak akan menerima keadaan tersebut seiring berjalannya waktu (Alwinda & Setyanto, 2021).

Manusia selalu berkomunikasi. Baik itu dari lingkungan sekitar rumah, masyarakat, sekolah, organisasi maupun pekerjaan. Begitu pun dalam lingkup keluarga. Komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk dibentuk agar terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Sampai saat ini banyak kasus yang terjadi pada anak yang mengalami broken home yang terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti mencuri, merokok, bahkan narkoba. Hal tersebut disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang intens dan efektif antara orang tua dan anak sehingga anak menjadi lepas kendali dalam bertindak laku.

Perceraian adalah fakta yang menyakitkan. Melihat fenomena perceraian yang terjadi di Masyarakat serta dampak dari perceraian yang melibatkan anak maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai strategi komunikasi orang tua dalam pengungkapan fakta perceraian kepada anak. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana komunikasi yang dilakukan antara ayah dan ibu yang sudah bercerai. Tentunya ada perbedaan cara komunikasi antara ayah dan ibu mengenai pengungkapan fakta perceraian. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi orang tua dalam pengungkapan fakta perceraian pada anak.

Pertama, jurnal yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua-Anak Pasca Perceraian” oleh Ferren Alwinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya kerenggangan hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua yang semula komunikasi terjalin secara hangat.

Kedua, jurnal yang berjudul “Keterbukaan Diri Anak dan Orang Tua Yang Bercerai Mengenai Perceraian Orang Tua” oleh Sabrina Deanitari. Pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan mendalam. Hasil penelitian ini adalah bahwa adanya keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai dimana anak dan orang tua memulai percakapan untuk saling menyampaikan perasaan dimana hal ini dapat membuat hubungan antara anak dan orang tua yang bercerai sangat intim.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Broken Home Akibat Perceraian” oleh Nada Luthfi Ryandini. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dalam keluarga yang bercerai. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah

kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak semua anak dalam keluarga bercerai komunikasi yang dilakukan bersama dengan orang tuanya tidak efektif. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting agar hubungan terjalin dengan baik.

Fokus pada penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana cara orang tua yang sudah bercerai mengomunikasikan perceraian mereka kepada anaknya. Pada penelitian ini juga ingin mengetahui apa saja kesulitan, dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua *single parent* dalam mengungkapkan fakta perceraian pada anak. Pada penelitian ini akan membahas mengenai strategi komunikasi seorang ayah dan ibu sebagai orang tua *single parent* dalam mengungkapkan fakta perceraian kepada anak. Pada penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengungkapkan fakta perceraian, apa saja kesulitan-kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua yang bercerai ketika mengungkapkan fakta perceraian kepada anaknya.

Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena melihat masih banyak orang tua yang memilih untuk tidak mengomunikasikan perceraian kepada anaknya karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak seperti dari perbedaan faktor usia, karakter, jarak, dan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi orang tua yang bercerai mengenai bagaimana strategi komunikasi yang tepat untuk mengungkapkan fakta perceraian kepada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan seperti diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam pengungkapan fakta perceraian pada anak (Studi Kasus Perceraian orang Tua di Kota Batam, Kav.Sagulung Baru Blok E/132, RT.003/RW.003,Perum.Griya Prima Blok A No.17 RT.01/RW.14,Kel.Buliang,Kec.Batu Aji dan Kav.Bakau Srip Blok S No.117 A,RT.01/RW.02, Kel.Sambau, Kec.Nongsa)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi orang tua dalam mengungkapkan fakta perceraian pada anak (Studi Kasus Perceraian Orang Tua di Kota Batam,Kav. Sagulung Baru Blok E/132, RT.003/RW.003, Perum. Griya

Prima Blok A No.17 RT.01/RW.14, Kel.Buliang. Kec. Batu Aji dan Kav.Bakau Srip
Blok S No.117 A, RT.01/RW 02, Kel.Sambau, Kec.Nongsa)

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk keluarga di Indonesia yang mengalami fenomena *broken home*. Diharapkan dapat memberikan gambaran dan sudut pandang serta dijadikan dasar untuk membangun komunikasi antara orang tua dan anak yang mengalami perceraian.

b) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terhadap kajian akademis sekaligus sebagai masukan bagi penelitian yang lain dengan judul yang berkaitan. Seperti dalam bidang komunikasi keluarga. Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti berikutnya.

